

# Mengenal Adat Istiadat Perkawinan di Sumatera

A64



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1981



## Daftar Isi

	halaman
Pendahuluan .....	1
Petunjuk Belajar .....	1
Tujuan Belajar .....	2
Alat-alat Belajar .....	2
Bab I Adat Istiadat Perkawinan di Aceh .....	3
Pertanyaan .....	11
Kunci Jawaban .....	13
Bab II Adat Istiadat Perkawinan di Tanah Batak ....	14
Pertanyaan .....	21
Kunci Jawaban .....	22
Bab III Adat Istiadat Perkawinan di Minangkabau ....	23
Pertanyaan .....	31
Kunci Jawaban .....	32
Bab IV Adat Istiadat Perkawinan di Palembang .....	33
Pertanyaan .....	38
Kunci Jawaban .....	39
Rangkuman .....	40
Tindak Lanjut .....	40
Kata-kata Inti .....	41

## **Pendahuluan**

Buku "Mengetahui Adat Istiadat Perkawinan di Sumatera" ini disusun secara ringkas dan mudah, agar tidak sulit di-mengerti maksud dan tujuannya. Dengan demikian buku ini belumlah lengkap dan sempurna sebagai suatu buku pelajaran, hanya sekedar penambah pengetahuan. Oleh karena itu masih memerlukan buku-buku lain sebagai pelengkap.

Untuk memudahkan para pembaca memahami isi buku ini, pokok-pokok pelajaran dibagi dalam 4 Bab :

Bab I Adat Istiadat Perkawinan di Aceh. Menguraikan tentang adat istiadat perkawinan di Aceh.

Bab II Adat-istiadat Perkawinan di Tanah Batak. Menguraikan adat-istiadat perkawinan di Tanah Batak, Sumatera Utara.

Bab III Adat-istiadat Perkawinan di Minangkabau. Menguraikan adat-istiadat perkawinan di Minangkabau Sumatera Barat.

Bab IV Adat-istiadat Perkawinan di Palembang. Menguraikan adat-istiadat perkawinan di Palembang, Sumatera Selatan.

Buku ini hanyalah merupakan petunjuk ringkas bagi para pembaca untuk memahami adat-istiadat perkawinan beberapa daerah di pulau Sumatera.

Mudah-mudahan isi buku ini bermanfaat bagi para pembaca hendaknya.

## **Petunjuk Belajar**

- a. Sebelum membaca pelajaran ini, hendaklah Saudara baca lebih dahulu tujuan belajar pada halaman 2.
- b. Bacalah setiap pelajaran baik-baik sampai selesai.
- c. Perhatikanlah baik-baik setiap gambar!

- d. Jawablah pertanyaan-pertanyaan pada kertas lain!
- e. Samakan jawaban Saudara dengan kunci jawaban pada halaman berikutnya!
- f. Kalau ada jawaban Saudara yang salah, betulkan lebih dahulu, barulah Saudara melanjutkan ke pelajaran berikutnya!
- g. Sebelum Saudara melanjutkan ke pelajaran berikutnya, ulangilah pelajaran yang sudah dipelajari!
- h. Sediakanlah alat-alat belajar yang diperlukan!
- i. Setelah Saudara mempelajari buku ini, lakukanlah apa yang dianjurkan dalam "Tindak Lanjut".

### **Tujuan Belajar**

Setelah mempelajari buku ini, Saudara akan dapat :

- a. Memahami adat-istiadat perkawinan di Sumatera;
- b. Membantu masyarakat melaksanakan upacara perkawinan menurut adat daerah;
- c. Membantu memelihara kebudayaan bangsa.

### **Alat-alat Belajar**

- a. Pencil atau alat-alat tulis lain;
- b. Buku catatan atau buku tulis;
- c. Gambar-gambar pengantin dalam pakaian daerah di Sumatera.

\* \* \*

## Bab I

### Adat Istiadat Perkawinan di Aceh

Pada hari Minggu pertama bulan yang lalu, ibu-ibu Kompleks Departemen P dan K mengadakan pertemuan sebagaimana biasa mereka lakukan.

Kali ini yang mendapat giliran menerima tamu adalah ibu Ali, seorang ibu yang banyak kegiatannya dalam masyarakat. Beliau mengetahui beberapa organisasi wanita, yang bergerak dalam bidang keagamaan dan sosial. Tidak heran kalau di dalam kompleks Departemen P dan K itu, beliau terpilih sebagai Ketua dari persatuan ibu-ibu.

Setelah selesai acara arisan, ibu-ibu tersebut tidak langsung bubar, melainkan masih berbincang-bincang tentang berbagai hal.

Ibu Syamsu mengajukan usul kepada ibu Ali :

Ibu Syamsu : "Saya mengusulkan agar ibu Ali bersedia menjelaskan adat-istiadat perkawinan di daerah."

Ibu Halimah : "Saya setuju dengan usul ibu Syamsu itu, untuk menambah pengetahuan kita."

Ibu Mukhtar : "Ibu-ibu sekalian. Sebaiknya kita minta kesediaan ibu Ali, sebenarnya adat-istiadat perkawinan di Indonesia, dapat menjadi pengetahuan tersendiri."

Ibu Ali : "Baiklah ibu-ibu. Saya akan mencoba menyampaikan apa yang saya ketahui. Tetapi saya harap ibu-ibu yang lain juga bersedia hendaknya menceritakan adat-istiadat perkawinan di daerah yang diketahuinya. Saya memilih adat-istiadat perkawinan di daerah Aceh, untuk disampaikan kepada ibu-ibu sekalian."



1. *Macam-macam adat-istiadat perkawinan di Aceh.*  
Ibu Ali : "Sebenarnya di daerah Aceh ada bermacam-macam adat-istiadat perkawinan."  
"Daerah Aceh Besar, Aceh Barat, Aceh Selatan, Aceh Timur, Tanah Gayo, Tanah Alas, Beureun, Samadua, dan sebagainya, mempunyai adat-istiadat perkawinan sendiri-sendiri.  
Walaupun demikian, untuk keseluruhannya ada kesamaannya, baik dalam caranya maupun pakaiannya.  
Daerah Aceh dikenal sebagai *Serambi Mekkah*, artinya orang-orang Aceh adalah penganut agama Islam yang taat. Peranan agama Islam inilah yang banyak membuat persamaan dalam adat-istiadat perkawinan di seluruh daerah Aceh.



Menurut adat Aceh, yang mencari jodoh itu adalah orang tua."

## 2. *Peminangan.*

Ibu Ali : "Jika seorang anak laki-laki telah aqil balig, maka mulailah orang tuanya merencanakan mencarikan jodoh anaknya. Di dalam kalangan keluarga dibicarakan calon-calon yang pantas untuk anaknya, atau yang berkenan dihati si anak. Kalau telah ditetapkan seorang gadis yang disenangi, ditunjuklah seseorang untuk diutus ke rumah si gadis.

Utusan atau penghubung ini lazim disebut dengan *seulangke* atau telangkai. Ia boleh seorang pria atau seorang wanita, asal saja dikenal sebagai

orang baik-baik dan pandai bersilat lidah.

Tugas *seulangke* adalah untuk menghubungkan kedua keluarga agar dapat bertemu dan berunding. Pihak laki-laki akan mengajukan *cahrot* atau lamaran kepada pihak si gadis.

Pada hari yang telah ditentukan, datanglah utusan resmi pihak laki-laki, tiga lima atau tujuh orang ke rumah orang tua si gadis, sebagai perlengkapan mereka membawa sirih dalam cerana perak.

Setelah menyuguhkan sekapur sirih yang disebut *sigapu ranub lampuan*, maka orang tertua di antara para utusan menyampaikan maksud kedatangannya isi pembicaraannya menanyakan, apakah sekuntum bunga yang mekar di kebun sini sudah ada yang memetik. Kalau ternyata bunga tersebut sudah berpunya, utusan pulang dengan tangan hampa.

Akan tetapi kalau kedatangan mereka mendapat hasil, saat itu juga langsung dirundingkan segala sesuatunya. Ditetapkan macamnya *jeunameu* atau mas kawin, hari perkawinan dan sebagainya. Tiga hari kemudian, pihak laki-laki boleh melakukan *intat tanda* atau *meulakei*, yaitu mengantar tanda sebagai bukti telah diikat.

Barang-barang yang diantarkan itu disebut *ranub kong haba* atau *ranub kong marit*, yaitu berupa benda-benda berharga. Biasanya berbentuk perhiasan emas dan pakaian untuk si gadis."

### 3. *Persiapan perkawinan*

Ibu Ali : "Calon pengantin wanita biasanya dipingit selama sebulan, tidak boleh ke luar rumah, sebelum pernikahan .



Selama masa itu ia diajari berbagai hal dan diberi penerangan tentang berumah tangga, serta tekun mengaji.

Setelah masa pingit selesai, dua hari sebelum pernikahan, diadakan upacara mandi dengan air bunga."

Ibu Slamet: "Apa maknanya mandi air bunga itu, bu Ali?"

Ibu Ali: "Maksudnya adalah untuk membersihkan segala dosa calon pengantin dimasa lalu, untuk menjalani hidup masa yang akan datang. Selain itu untuk mengharumkan badan calon pengantin.

Setelah upacara mandi, selesai, dilakukan pula upacara *koh andam*, yaitu membersihkan



anak rambut ditengkuk, didahi dan merapikan alis mata.

Kemudian mewarnai kuku-kukunya dengan daun pacar supaya menjadi merah, yang disebut *penginaian*. Akhirnya memerahkan bibir dengan memakan sirih.

Sementara itu calon pengantin pria diberi pula petunjuk-petunjuk dan penerangan oleh bapak dan paman-pamannya, tentang cara-cara berumah tangga.

Kemudian menyelesaikan pembacaan kitab suci Al Qur'an sampai tamat, dengan upacara tersendiri yang disebut dengan *khatam Al Qur'an*.

#### 4. *Upacara pernikahan.*

Ibu Ali : "Setelah selesai penginaian dan kemudian

menghiasi rumah, selesai pula pekerjaan kaum wanita. Sekarang menunggu acara yang terpenting untuk calon pengantin wanita.

Acara itu adalah upacara *khatam Al Qur'an*, sebelum dilangsungkan pernikahan. Pada kesempatan inilah kemampuan seorang calon pengantin wanita atau *dara baro* diuji. Apakah ia seorang muslim yang baik dan dapat menamatkan pembacaan kitab suci Al Qur'an.

Selesai upacara khatam Al Qur'an, barulah ayah kandung *dara baro* memimpin upacara ijab qabul di tempat tersendiri. Upacara ini dihadiri oleh para saksi dan tamu."

"Inilah acara puncak dalam tradisi perkawinan di Aceh.

Setelah semua syarat dipenuhi, barulah pengantin pria memperlihatkan jeunemeu yang dibawa untuk mertua laki-laki serta seluruh keluarganya.

Bagi golongan bangsawan mas kawin terdiri dari sekapur siri, seperangkat kain *seunalin* yaitu baju adat dan *emas paun*. Emas paun adalah uang mas kuno seberat 100 gram.

Kemudian barulah diadakan pesta pernikahan yang sangat meriah.

Demikian ibu-ibu sekedar cerita untuk penambahan pengetahuan kita."

Ibu Halimah : "Tetapi bu Ali belum menceritakan tentang upacara pesta perkawinannya Bu."

Ibu Ali : "Betul. Baiklah saya tambahkan sedikit. Seperti juga di beberapa daerah lain, upacara dimulai dengan pengantin laki-laki, *menginjak telur*. Barulah kedua mempelai dipersandingkan

dipelaminan. Sebelumnya kaki pengantin pria dicuci dengan air bunga *Mak Pengarjo* dan kemudian pengantin wanita menyembah suaminya.

Sekarang saya jelaskan tentang pakaian pengantin.

Pengantin pria memakai celana panjang *cekak musang*, kain *sarung pendua*, kemeja *teluk belanga* pakai bis benang mas. Di kepala memakai kopiah yang disebut *makutup*, dan dipinggang terselip sebilah *rencong*."

Pengantin wanita juga memakai celana panjang *cekak musang*, baju *kurung* sampai dipinggul dan kain *sarung*. Pakai kalung yang disebut *kula*, *pending* atau ikat pinggang, gelang tangan dan gelang kaki, perhiasan di dahi, rambut dan telinga.

Demikianlah ibu-ibu upacara pernikahan di Aceh."

Ibu Syamsu : "Setelah perkawinan, dimanakah mereka bertempat tinggal, ibu Ali ?"

Ibu Ali : "Oh, yah. Setelah selesai pesta perkawinan, masih ada lagi upacara memindahkan menantu kerumahnya yang baru. Upacara ini disebut *pe-meungkleh menantu*.

Orang tua sigadis biasanya memberikan *peunnulang* kepada kedua pengantin. *Peunnulang* tersebut berupa rumah dan sawah menurut kemampuan. Pemberian ini untuk bekal hidup pasangan baru itu. Di sanalah mereka bertempat tinggal dan berusaha.

Demikianlah ibu-ibu, yang saya ketahui tentang adat istiadat perkawinan di daerah Aceh."

\* \* \*

## Pertanyaan

Pilihlah salah satu jawaban di bawah ini yang Saudara anggap benar, dan tuliskan di kertas lain!

1. Menurut adat istiadat perkawinan di daerah Aceh, yang mencari jodoh adalah . . . .
  - a. muda mudi itu sendiri
  - b. orang tua
  - c. telangkai
2. Seulangka atau telangkai itu biasanya seorang yang pandai . . . .
  - a. berpantun
  - b. berkelakar
  - c. bersilat kata
3. Calon pengantin wanita sebulan sebelum perkawinan harus . . . .
  - a. dibebaskan bergaul
  - b. dipingit
  - c. dipisahkan dari keluarga
4. Upacara pesta perkawinan dimulai dengan pengantin laki-laki . . . .
  - a. duduk dipelaminan
  - b. menginjak telur
  - c. mengenakan kopiah

5. Bagi pengantin wanita, upacara ijab qabul didahului oleh .....
- koh audain
  - penginaian
  - khatam Al Qur'an

Jawablah pertanyaan berikut ini pada kertas lain !

6. Uraikan upacara-upacara yang dilakukan bagi calon pengantin wanita setelah selesai dipingit sampai upacara ijab qabul.

Samakan jawaban Saudara dengan kunci jawaban pada halaman berikutnya.

\* \* \*

## Kunci jawaban

1. b. orang tua
2. c. bersilat kata
3. b. dipingit
4. a. menginjak telur
5. c. khatam Al Qur'an
6. Mula mula diadakan upacara mandi dengan air bunga. Kemudian upacara koh audain, yaitu membersihkan anak rambut ditengkuk, didahi dan merapikan alis mata. Sesudah itu yang disebut penginaian dan memerahkan bibir dengan memakai sirih. Terakhir sebelum ijab qabul adalah upacara khatam Al Qur'an.

Apabila ada jawaban Saudara yang salah betulkan terlebih dahulu, kemudian baru Saudara lanjutkan ke pelajaran berikutnya.

\*\*\*

## Bab II

### Adat Istiadat Perkawinan Di Tanah Batak



1. *Macam-macam adat istiadat perkawinan di Batak.*

Ibu Fauzi : "Berikutnya baiklah kita minta kesediaan ibu Siregar, untuk menjelaskan adat istiadat perkawinan di daerah Tapanuli."

Ibu Siregar : "Baiklah ibu-ibu, untuk kepentingan kita bersama akan saya coba memenuhi kehendak ibu-ibu. Tetapi saya mohon dimaafkan, karena cara saya bercerita tidak akan dapat sebaik bu Ali.

Di propinsi Sumatera Utara terdapat tiga suku bangsa, yaitu suku Melayu dipesisir Timur, suku Nias dikepulauan Nias dan suku Batak di Tapanuli.

Masing-masing suku bangsa ini mempunyai tata-cara sendiri-sendiri dalam hal perkawinan.

Suku bangsa Batak terbagi atas enam sub suku bangsa, yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Angkola, Batak Pakpak/Dairi dan Batak Mandailing.

Masing-masing sub suku bangsa mendiami daerah sendiri-sendiri dan mempunyai adat istiadat yang berlainan.

Saya tidak dapat menjelaskan satu persatu adat istiadat perkawinan setiap sub suku bangsa Batak itu.

Untuk memenuhi permintaan ibu-ibu, akan saya pilih adat istiadat perkawinan Batak Toba.

Sub suku bangsa Batak Toba mendiami daerah kabupaten Tapanuli Utara dan kabupaten Asahan.

Sub suku bangsa inilah yang terbesar jumlah penduduknya dari sub suku Batak yang lain.

## 2. *Peminangan*

"Orang Batak mengikuti garis keturunan pria, yang disebut marga. Marga terjadi turun temurun.

Menurut adat Batak, orang semarga tidak diperbolehkan kawin. Seorang pria harus mencari calon istri dari marga lain.

Perkawinan yang terbaik menurut adat Batak adalah marpariban. Maksudnya perkawinan antara seorang pria dengan anak perempuan dari Saudara laki-laki ibunya, atau tulang.

Perkenalan laki-laki dengan sigadis dilakukan melalui martandang. Artinya sipemuda dengan teman-temannya datang kerumah sipemudi sambil bernyanyi dan bergitar pada malam hari.



Sementara itu sipemuda dan sipemudi mengadakan pertemuan dan perundingan diluar rumah.

Bila terdapat persesuaian dan sepakat untuk kawin, kedua belah pihak memberi tahukan kepada orang tuanya masing-masing.

Di daerah Batak Perkawinan itu terjadi urusan marga kedua belah pihak yang disebut *Dalihan na Tolu*.

Prakarsa peminangan dilakukan oleh pihak pria dengan mengirim *domu-domu*, yaitu perantara yang akan mempertemukan kedua belah pihak dalam perundingan nantinya.

Setelah lamaran diterima, diadakan upacara *men-jalo tanda*, yaitu memberikan benda atau barang-barang pengikat.

Dahulu pihak laki-laki memberikan pisau atau keris dan si wanita membalas dengan *ulos* atau selen-



dang Batak. Sekarang sudah biasa diganti dengan pertukaran cincin pertunangan. Selanjutnya dibicarakan mas kawin atau *sinamot* dan berapa jumlah biaya yang harus diberikan pihak pria kepada pihak wanita.

Upacara itulah yang dikenal dengan nama *marhata sinamot*.

Pada waktu dahulu *sinamot* yang diberikan kepada pihak wanita, terdiri dari bermacam-macam barang, termasuk kerbau dan sapi. Sekarang sudah diganti dengan pemberian sejumlah uang.

Sebelum perkawinan dilangsungkan, terlebih dahulu diadakan upacara keagamaan. Upacara ini disebut dalam bahasa Batak *martumpol*.

### 3. *Upacara pernikahan*

Ibu Siregar : "Pada hari yang telah ditentukan, per-



kawinan diresmikan secara pemberkatan gereja, menurut agama Kristen.

Pihak gerejalah yang memimpin upacara pernikahan sampai dengan selesai.

Selesai pemberkatan gereja dilanjutkan dengan upacara adat Batak.

Pada kesempatan ini, mereka yang hadir memberikan sesuatu sesuai dengan adat kepada kedua mempelai.

Marga pengantin wanita memberikan ulos, nasi dan ikan yang sudah dimasak. Hal ini disebut *Hula-hula*. *Boru* atau marga pengantin pria memberikan uang dan barang kepada kedua mempelai. *Dongan sabutuha* yaitu orang-orang yang semarga dengan pengantin pria memberikan beras atau uang kepada pengantin.

Maka sekarang berlangsunglah pesta perkawinan yang disebut *marunjuk* dan biasanya diramaikan dengan berbagai macam kesenian daerah.

Setelah acara selesai, keluarga pengantin pria tetap tinggal di rumah pengantin wanita.

Besoknya kedua pengantin diantar oleh keluarga wanita ketempat pengantin pria. Keluarga pihak pria ikut mengiring. Upacara ini disebut *marune*.

Selama seminggu kedua pengantin tidak boleh keluar rumah. Pada waktu yang sudah ditentukan kedua pengantin beserta orang tua pengantin lelaki berkunjung ke rumah orang tua pengantin wanita, dengan membawa nasi dan daging babi. Upacara kunjungan ini disebut *paulak une*.

Beberapa waktu kemudian, orang tua wanita berkunjung pula ke rumah menantunya dengan membawa nasi dan ikan mas. Maksudnya melihat keadaan anak dan menantunya serta untuk pengenalan lebih dekat antara kedua keluarga. Kunjungan ini disebut *maningkir tangga*.

Sekarang bebaslah suami istri itu berkunjung ke rumah orang tua si istri.

Biasanya si suami diberi orang tuanya sebidang tanah sebagai modal mencari napkah. Pemberian itu disebut *panjaeon*.

Demikianlah ibu-ibu adat istiadat perkawinan Batak Toba."

Ibu Slamet : "Ibu Siregar, bagaimana upacara pernikahannya, jika mereka beragama Islam?"

Ibu Siregar : "Semua upacara adat sama saja, kecuali upacara pernikahan dilakukan dihadapan penghulu."

Ibu Fauzi : "Apakah tidak ada bentuk perkawinan yang lain, misalnya kawin lari, Bu?"

Ibu Siregar : "Ada, yaitu apabila salah satu pihak orang tua tidak setuju, perkawinan lari ini disebut *mangalua*.

Bentuk yang kedua adalah kawin paksa antara seorang pria dengan anak perempuan *tulang nya* yang disebut dengan *mangabing*.

Bentuk yang ketiga adalah perkawinan anak-anak yang disebut *dipaorohan*. Selama masih kecil mereka tepat di bawah asuhan dan tanggung jawab orang tuanya masing-masing. Setelah dewasa barulah perkawinannya diresmikan.

Mengenai pakaian pengantin di Tapanuli, berbedabeda menurut daerahnya masing-masing. Bentuknya hampir mirip dengan pakaian pengantin Minangkabau.

Pengantin pria memakai baju teluk belanga, serta sarung pendua dan di kepala memakai semacam songkok.

Pengantin wanita memakai baju kurung dan sarung serta pending dan kalung susun yang bernama *gajah meong*. Di dahi memakai semacam tanduk bersusun, serta kembang goyang di rambut. Demikian pula anting-anting dan gelang tangan.

Demikianlah ibu-ibu, yang dapat saya sampaikan mengenai adat-istiadat perkawinan di tanah Batak."

\* \* \*

## Pertanyaan

Pilihlah salah satu jawaban di bawah ini yang Saudara anggap benar, dan tuliskan pada kertas lain!

1. Suku bangsa Batak terbagi atas . . . .
  - a. dua sub suku bangsa
  - b. tiga sub suku bangsa
  - c. enam sub suku bangsa
2. Seorang pria Batak menurut adat tidak boleh mencari calon istri dari marga . . . .
  - a. sendiri
  - b. ibu
  - c. lain
3. Perkawinan yang terbaik menurut adat Batak adalah
  - a. marpariban
  - b. martandang
  - c. tulang
4. Prakarsa peminangan dilakukan oleh pihak . . . .
  - a. wanita
  - b. pria
  - c. domu-domu
5. Perkawinan anak-anak disebut . . . .
  - a. mangalua
  - b. mangabung
  - c. dipaorohan

Jawablah pertanyaan berikut ini pada kertas lain!

6. Apakah yang disebut marga dalam adat Batak?
7. Jelaskanlah yang dimaksud dengan martandang?

Samakan jawaban Saudara dengan kunci jawaban pada halaman berikutnya.

## Kunci jawaban

1. c. enam sub suku bangsa
2. a. sendiri
3. a. marpariban
4. b. pria
5. c. dipaorohan
  
6. Marga adalah kelompok keluarga turun temurun yang mengikuti garis keturunan bapak/pria.
  
7. Martandang adalah cara perkenalan pria dengan wanita pada malam hari. Sementara teman-teman si pria bernyanyi, kedua muda mudi mengadakan pertemuan dan perundingan di luar rumah.

Apabila ada jawaban Saudara yang salah betulkan terlebih dahulu kemudian baru Saudara lanjutkan ke pelajaran berikutnya.

\*\*\*

### Bab III

## Adat Istiadat Perkawinan di Minangkabau



*Macam-macam adat-istiadat perkawinan Minangkabau*

Ibu Mukhtar : "Saya mengusulkan ibu Syamsu untuk menguraikan adat-istiadat perkawinan di Minangkabau."

Ibu Ali : " Memang tepat sekali , sebab beliau berasal dari daerah tersebut."

Ibu Syamsu : "Baiklah ibu-ibu, akan saya coba. Sebagaimana di Aceh dan tanah Batak, di Minangkabau juga terdapat bermacam-macam adat istiadat perkawinan. Masing-masing daerah ada perbedaannya. Namun demikian, keseluruhannya mempunyai persamaan, baik dalam tata cara maupun dalam pakaiannya.



Di Minangkabau agama Islamnya sangat kuat, sehingga pengaruh agama memberikan corak dalam adat-istiadat perkawinan."

Di samping itu tata cara menurut adat Minangkabau tetap berlaku"

## 2. Peminangan

Ibu Syamsu : " Ada dua cara yang berlaku dalam hal pinang meminang di Minangkabau.

Di daerah *Darek*, (dataran tinggi sebelah Timur Minangkabau) pihak pria yang meminang seorang gadis. Sebaliknya di daerah *Pasisie* (pesisir Barat Minangkabau), pihak wanita yang meminang seorang pemuda.

Di Darek, jika seorang pemuda telah aqil balig dan memenuhi syarat untuk berumah tangga, harus segera dicarikan jodohnya.

Maka diutuslah seorang wanita ke rumah orang tua gadis yang diingini atau yang berkenan dihati si pemuda. Wanita tadi harus pandai dan bijaksana serta pintar berkelakar.

Jika pihak si gadis kelihatannya setuju, diaturlah pertemuan resmi kedua belah pihak, untuk mengajukan peminangan.

Di Pesisir; jika seorang gadis sudah cukup dewasa, orang tua beserta *ninik mamaknya* mengadakan musyawarah, bertempat di *rumah gadang*. Ninik mamak adalah orang-orang lelaki saudara dari ibunya yang sudah berumah tangga. Maksudnya membicarakan jodoh si gadis.

Maka pandang jauh dilayangkan, pandang dekat tukikkan untuk mencari calon menantu, yang pantas menjadi junjungan anak-kemenakannya.

Jika terdapat kata sepakat, dikirimlah seorang wanita ke rumah orang tua si pemuda.

Tugas wanita tersebut untuk menyiasati apakah si pemuda yang diingini sudah bertunangan atau belum.

Bila terdapat persesuaian, diaturlah hari pertemuan kedua belah pihak untuk mengajukan peminangan resmi.

Pada hari yang telah ditentukan, berangkatlah rombongan utusan kerumah orang tua si bujang. Utusan membawa sirih dalam *carano* dan rokok dalam *salapah* dan makanan.

Bila dapat kata sepakat, dirundingkan juga segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara perkawinan.

Beberapa waktu kemudian, dilaksanakan upacara *batimbang tando*, yaitu bertukar tanda. Masing-

masing membawa barang-barang untuk pengikat. Setelah selesai upacara ini, kedua muda mudi tersebut telah resmi bertunangan. Sekarang menunggu saat dilangsungkan pernikahan."

### 3. *Masa Pertunangan*

Ibu Syamsu : "Masa pertunangan sampai saat pernikahan, kadang-kadang berlangsung lama dan kadang-kadang waktunya pendek. Hal ini tergantung dari persetujuan kedua belah pihak.

Sementara itu si upik *ditunjuk* diajari, bagaimana cara berumah tangga dan juga menyelesaikan pembacaan Al Qur'an.

Begitu juga si buyung dipersiapkan pula dengan *ditunjuk-diajari* oleh ninik mamaknya, agar dapat memimpin rumah tangganya dengan baik.

Biasanya upacara khatam Al Qur'an juga diadakan bagi yang belum menamatkannya.

### 4. *Persiapan Perkawinan*

Ibu Syamsu : "Dua tiga hari sebelum upacara pernikahan, di rumah kedua belah pihak diadakan acara sendiri-sendiri.

Di rumah si gadis diadakan upacara *malam bainai*, yaitu memerahi kuku, mencukur anak rambut, memerahi bibir dan sebagainya. Besoknya dilanjutkan dengan acara *balimau* dan *balangieh* (berlangir), yaitu mandi dengan air rebusan daun wangi-wangian.

Di rumah si bujang diadakan pula acara malam *bajago-jago* yaitu tidak tidur semalam suntuk atau lebih.



Sementara itu di rumah kedua belah pihak orang sibuk menghiasi rumah dengan *pelaminan*, *bantak gadang*, *katiduran*, *langik-langik*, *tabie* dan sebagainya.

Biasanya malam-malam menjelang pernikahan, diramaikan dengan kesenian *bakaba* atau *barandai*, kesenian ini berbentuk cerita yang disampaikan dengan nyanyian dan diiringi dengan bunyi-bunyian.

## 5. *Upacara Pernikahan*

Ibu Syamsu : "Sebelum upacara akad nikah di rumah *anak daro*, terlebih dahulu dikirim rombongan untuk *manjapuik marapulai*. Rombongan membawa sirih selengkapnya dalam *carano jo languai*,

pakaian pengantin pria selengkapnya, dan barang-barang lain yang telah disepakati semula.

Beberapa wanita muda berpakaian adat ikut menjadi *pasumandan*.

Sebelum rombongan manjampuk marapulai datang, di rumah pengantin pria diadakan upacara *batagak gala*. Upacara ini adalah memberikan gelar menurut adat kepada pengantin laki-laki

Kemudian setelah dipakaikan pakaian pengantin selengkapnya, marapulai menyembah orang tuanya, mohon ampun dan kerelaan serta pamitan untuk berangkat.

Setibanya di rumah anak daro, ditangga disambut dengan upacara *baserak bareh kunyik* atau siraman beras kuning.

Dengan dituntun oleh calon ibu mertuanya, pengantin pria di bawa masuk dan di dudukkan di *banta gadang*.

Setelah semua syarat dipenuhi dan para saksi hadir, dilangsungkanlah ijab qabul. Keluarga kedua belah pihak ikut menyaksikan.

Setelah selesai aqad nikah, marapulai menyerahkan mahar serta barang-barang lain yang di bawa sebagai pemberian.

Sekarang dimulailah pesta perkawinan atau baralek yang meriah, dengan segala macam pertunjukkan kesenian. Keduanya dipersandingkan dipelaminan.

Selesai pesta perkawinan, marapulai di bawa kembali ke rumah orang tuanya."

Ibu Ali : "Mengapa pengantin pria tidak tetap tinggal di rumah isterinya, Bu?"

Ibu Syamsu : "Menurut adat, setiap malam marapulai

harus dijemput oleh keluarga anak daro selama tiga hari. Inilah yang disebut *malam baja puik*.

Jika tidak dijemput, marapulai tidak diperkenankan berangkat sendiri ke rumah isterinya.

Setelah selesai malam baja puik, kedua pengantin tinggal bersama orang anak daro, sampai mereka sanggup membangun rumah sendiri atau berangkat ke rantau.

Walaupun pesta diadakan di rumah kedua belah pihak, tetapi lajimnya di rumah anak daro lebih meriah. Beberapa waktu kemudian anak daro diharuskan *manjalang mintuo*, yaitu mengunjungi mertuanya dan menginap semalam atau lebih.

Biasanya marapulai mengajak anak daronya mengunjungi ninik mamak dan kaum kerabat yang tua-tua. Maksudnya untuk memperlihatkan wajah yang jernih dan hati yang bersih."

Ibu Halimah : "Bagaimana tentang pakaian pengantin Minangkabau, Bu?"

Ibu Syamsu : "Pengantin pria memakai celana panjang tanggung, sarung bersuji mas, ikat pinggang pending mas dengan sebilah keris tersisip di pinggang. Baju kemeja ditutup dengan rompi, di luarnya jas bersulam mas tanpa kancing. Di kepala pakai *deta*, *ikek* atau *salue* menurut kedudukan marapulai dalam adat. Pakaian ini disebut *roki*."

Pengantin wanita memakai baju kurung bersulam mas, kain sarung bersuji mas, ikat pinggang pending mas *patah sembilan*. Di dada kain *tokah* sebagai alas kalung, kemudian anting-anting dan gelang tangan. Hiasan rambut kembang goyang yang disebut *sunting tinggi*. Adakalanya



memakai tanduk mas di dahi. Di samping itu masih ada bermacam-macam pakaian pengantin menurut daerah masing-masing. Umpamanya model *teluk belanga* bersuji mas dengan kain selempang.

Demikianlah ibu-ibu yang dapat saya uraikan secara singkat tentang adat istiadat perkawinan di tanah Minangkabau.

Dalam setiap upacara, selalu ada percakapan berpantun, pepatah petiti menurut adat, yang tidak saya kuasai.

Mudah-mudahan ibu-ibu puas hendaknya dengan uraian saya."

\* \* \*

## Pertanyaan

Pilihlah salah satu jawaban di bawah ini yang Saudara anggap benar dan tuliskan pada kertas lain!

1. Dalam hal meminang yang berlaku di Minangkabau ada . . . .
  - a. satu macam cara
  - b. dua macam cara
  - c. bermacam-macam cara
2. Upacara pernikahan dilangsungkan di rumah . . . .
  - a. pengantin pria
  - b. pengantin wanita
  - c. penghulu/Qadhi
3. Setelah perkawinan kedua mempelai tinggal di rumah . . . .
  - a. orang tua daro
  - b. orang tua marapulai
  - c. milik pengantin sendiri
4. Beberapa wanita muda berpakaian adat yang ikut manjampui marapulai disebut . . . .
  - a. pasumandan
  - b. anak daro
  - c. roki
5. Pesta perkawinan di Minangkabau disebut . . . .
  - a. baralek
  - b. balagak gala
  - c. balangik

Jawablah pertanyaan ini pada kertas lain!

6. Bagaimanakah cara meminang di Darek dan cara meminang di Pesisir?
7. Apakah yang dimaksud dengan malam bajapuiik?

Samakan jawaban Saudara dengan kunci jawaban pada halaman berikut.

## Kunci Jawaban

1. b. dua macam cara
2. b. pengantin wanita
3. a. orang tua anak daro
4. c. pasumandan
5. a. baralek
6. Rombongan utusan pihak pria datang ke rumah si gadis dengan membawa carano jo langguai serta makanan. Utusan dipimpin oleh seorang laki-laki yang pandai dan bijak berbicara. Mereka mengajukan lamaran kepada pihak wanita. Itulah cara peminangan Darek.
7. Setiap malam selama tiga hari, setelah aqad nikah, marapulai harus dijemput oleh keluarga anak daro.

Apabila ada jawaban Saudara yang salah, betulkan lebih dahulu, kemudian baru Saudara lanjutkan ke pelajaran berikutnya.

\* \* \*

## Bab IV

### Adat Istiadat Perkawinan di Palembang



Ibu Mukhtar : "Untuk yang terakhir, marilah kita minta kesediaan Ibu Halimah untuk menjelaskan adat istiadat perkawinan di Palembang."

Ibu Halimah : "Ibu-ibu sekalian, saya kurang bisa menguraikannya, namun saya akan mencoba sedapat-dapatnya, sepanjang yang saya ketahui. Harap ibu-ibu maafkan jika kurang menarik.

Prakarsa mencari jodoh di daerah Palembang, dilakukan oleh pihak pria. Jika seorang anak laki-laki sudah cukup usia untuk kawin, maka orang tua dan keluarganya mulai mencarikan jodoh untuk anaknya. Biasanya hal itu dilakukan secara diam-diam dan ditugaskan kepada seorang wanita yang sangat dipercayai. Wanita tersebut pergi bertandang ke rumah si gadis

yang diinginkan, sambil menyelidiki tingkah laku, kecerdasan dan wajah si gadis. Pekerjaan ini disebut madik."

## 1. *Peminangan*

Ibu Halimah : "Setelah madik berhasil, tibalah masa berasan, yaitu mengirim utusan resmi untuk melakukan peminangan. Utusan ini membawa nasi dan lauk pauk menurut adat.

Jika berasan tidak mengalami kesulitan terjadilah *memutus kato* yaitu pihak keluarga pemuda berkunjung ke rumah pihak keluarga wanita untuk berunding tentang pelaksanaan perkawinan membawa kue-kue, temong berisi gula, gandum atau padi, telur dan lain-lain sesuai dengan keadaan. Pada kesempatan ini ditetapkan lah hari perkawinan. Dirundingkan juga mas kawin dan enjukan, yaitu barang antaran untuk pihak wanita di samping mas kawin.

Enjukan ada tiga tingkat. Tingkat pertama *Adat Berangkat Tiga Turunan*. Tingkat kedua *Adat Berangkat Duo Penyenang* dan tingkat ketiga *Adat Berangkat Adat Mudo*. Maksudnya barang antaran terdiri dari barang serba tiga, dua atau serba satu.

Di samping itu ada pula *Adat Buntel Kadut*, yaitu mas kawin dan enjukan yang paling ringan dan praktis."

## 2. *Upacara Pernikahan*

Ibu Halimah : "Pernikahan dilakukan di rumah pengantin pria. Kemudian dilakukan upacara *mungghah*. Pada upacara ini, pengantin diarak beramai-ramai dengan iringan musik dan rebana menuju



rumah pengantin wanita. Setibanya di rumah pengantin wanita, rombongan disambut oleh seorang wanita tua. Lalu pengiring pengantin pria menyerahkan *bunga langsih* kepada orang tua pengantin wanita. Barulah kedua pengantin didudukkan bersanding dipelaminan. Perkawinan dilangsungkan secara meriah dan diisi dengan berbagai upacara.

Dalam upacara *pengantin makan*, mempelai pria menyuapi isterinya dengan *nasi kunyit panggang ayam*.

Adapula upacara *mengantarkan bangking*, yaitu serombongan pemuda membawakan tas pakaian pengantin pria, yang dimeriahkan dengan musik gambus.



Selanjutnya kedua pengantin diajak bermalam ke rumah keluarga pria yang disebut *nyumputi pengantin*.

Ketika kedua mempelai kembali ke rumah pengantin wanita, mereka disambut dengan upacara *mandi simburan*.

Kedua mempelai dimandikan dengan air wangi-wangian oleh kedua belah pihak. Sesudah itu terjadilah perang siram-siraman diantara para hadirin.

Keesokan harinya datanglah keluarga pengantin pria membawa ketan kunyit, panggang ayam bedak keramas, *kembang setahun* dan juwadah.

Mereka *ditepung tawari* dan keramas dengan air bunga tujuh rupa.

Inilah upacara penutup dalam adat istiadat perkawinan di Palembang.

Pakaian dan perhiasan pengantin Palembang disebut *aesan pengantin* atau *pengangoan*. Ada tiga macam aesan pengantin, yaitu *aesan haji*, *aesan gede* dan *aesan sala manteri*.

Demikianlah ibu-ibu, yang dapat saya sampaikan tentang adat istiadat perkawinan di Palembang."

\*\*\*

## Pertanyaan

Pilihlah salah satu jawaban di bawah ini yang Saudara anggap benar dan tuliskan pada kertas lain.

1. Prakarsa mencari jodoh di Palembang, dilakukan oleh ....
  - a. orang tua wanita
  - b. pihak wanita
  - c. pihak pria
2. Pekerjaan menyelidiki tingkah laku, wajah, dan kecerdasan gadis yang akan diambil menantu disebut ....
  - a. madik
  - b. barasan
  - c. memutus katok
3. Mengarak pengantin ke rumah pengantin wanita setelah upacara pernikahan disebut ....
  - a. nyu rputi
  - b. mungguh
  - c. aesan
4. Aesan ada ....
  - a. satu macam
  - b. dua macam
  - c. tiga macam
5. Upacara penutup pesta perkawinan di Palembang dilaksanakan dengan ....
  - a. nyumputi pengantin
  - b. mandi siraman/simburan
  - c. tepung tawar

Jawablah pertanyaan di bawah ini pada kertas lain.

6. Uraikan dengan jelas mengenai anjukan.
7. Bagaimanakah caranya mandi simburan itu?

Samakan jawaban Saudara dengan kunci jawaban pada halaman berikutnya.

## Kunci Jawaban

1. c. pihak pria
2. a. madik
3. b. mungghah
4. c. tiga macam
5. b. tepung tawar
6. Enjukan adalah barang antara pihak pengantin wanita, disamping mas kawin. Enjukan ada tiga tingkat. Tingkat pertama berangkat tiga turunan, tingkat kedua adat berangkat duo penyenang, dan ketiga adat berangkat adat mudo.
7. Dalam mandi simburan, kedua pengantin dimandikan dengan air wangi-wangian oleh kedua belah pihak. Setelah itu terjadilah perang siram-siraman diantara para hadirin.

\* \* \*

## Rangkuman

Suku bangsa di Sumatera terkenal kaya akan adat. Adat perkawinan dari tiap-tiap suku berlain-lainan. Dalam buku ini diuraikan adat perkawinan dari Aceh, tanah Batak, Minangkabau, dan Palembang. Uraian dimulai pada saat anak sudah dewasa dan tiba waktunya untuk berumah tangga. Cara mencari calon isteri atau suami, berbeda-beda diantara suku-suku bangsa. Selanjutnya diuraikan mengenai cara peminangan, pernikahan, masalah mas Ikawin dan pemberian-pemberian lain. Pakaian-pakaian adat yang dikenakan dalam perkawinan juga berbeda-beda. Akhirnya juga diuraikan mengenai pemberian orang tua kepada anaknya yang baru berumah tangga sebagai modal pertama untuk memulai hidup sendiri.

## Tindak Lanjut

Untuk memperdalam pengetahuan Saudara mengenai adat istiadat perkawinan di Sumatera, Saudara peroleh dengan membaca buku-buku lain. Bahkan lebih baik lagi sekiranya Saudara dapat menyaksikan langsung upacara perkawinan di daerah-daerah tersebut.

Semoga Saudara ikut memelihara kelestarian kebudayaan bangsa sendiri.

\* \* \*

## Kata-kata Inti

adat-istiadat	dalihan nasolu	kopiah
aesan	daun pacar	kulo
Al Qur'an	deta	kuno
anak daro	domu-domu	kunyik
aqil balig	dongan sibutuha	langir
bainai	dipaorohon	langik-langik
baju kurung	emas paun	langguai
bakaba	enjukan	madik
balangsih	gadang	mahar
baliman	gajah meong	Mak Penganjo
bangking	gondum	makatup
banta	gelar	malam bajaputih
baralek	gereja	manjalo tando
barek	hula-hula	manungkir bangga
barandai	ijab qabul	mangalua
baserak	ikek	mangabing
batagak gala	intat tanda	marga
batak	jago	marpariban
batimbang tando	jas	martandang
bedak	jeunamu	manjapuik
berasan	jodoh	manjalang
berkat	juadah	marhata sinamat
boru	kain seunalin	marunjuk
bujang	kalung susun	marune
bunga langsih	katok	marapulai
buyung	kembang goyang	munggha
cakrot	keramas	mas kawin
cekak	ketan	mertua
cerana	khatam	menlakei
carano	kohandam	mintuo
dara baro	kompleks	muslim

nikah	penganggon	sinamot
ninik mamak	pepatah-petitih	sirih
nyumputi	peunulang	songkok
organisasi	pingit	sosial
panggang	ranub kong haba	sulam
panjaeon	ranub kong marit	sunting
pantun	rencong	selempang
pasumandan	rantau	seulangke
	roki	tabil
pemengkleh me-	rompi	tanduk bersusun
nantu	rebana	Tapanuli
pengantin	saksi	telangkai
	salapoh saluek	teluk belanga
paulak aul	sarung pendua	temong
pelaminan	sekapur sirih	tepung tawar
penginaian	selendang	tulang
pending	sigapu ranublampu-	tunangan
	an	tukik
penghulu	simburan	ulas
		upik

\* \* \*